

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASD atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dikutip dari DSM-5 ialah “*a neurodevelopmental disorder characterized by deficits in social communication and the presence of restricted interests and repetitive behaviors*” (American Psychiatric Association, 2013) yang apabila diartikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial serta adanya keterbatasan minat dan pengulangan perilaku. Pengertian menurut DSM-5 tersebut didukung dengan pengertian autisme lainnya seperti menurut Suttadi (2002, dalam Iswari, M. dan Nurhastuti, N., 2018) yakni sebuah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan DSM-5, individu dengan autisme memiliki defisit yang terus-menerus dalam komunikasi dan interaksi sosial di berbagai kriteria yang mana dalam kriteria-kriteria tersebut paling tidak 2/2 kriteria tersebut harus terpenuhi. Pertama dalam komunikasi dan interaksi sosial yang terus-menerus defisit dalam berbagai konteks, ditunjukkan oleh berbagai hal seperti defisit dalam timbal balik sosial-emosional, defisit dalam perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan dalam interaksi sosial (seperti kontak mata dan gerak tubuh). Kedua dalam perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas atau berulang yang setidaknya ditunjukkan oleh dua hal seperti gerakan motorik atau ucapan yang berulang, ketekunan atau kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap rutinitas (ritualistik), minat yang sangat terbatas/terpaku dan tidak normal, dan hiper atau hiporeaktivitas terhadap aktivitas yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan. Ketika dua kriteria tersebut saling bertemu, kriteria-kriteria tersebut harus muncul pada periode perkembangan awal individu, kriteria-kriteria tersebut menyebabkan kerusakan yang signifikan dalam kehidupan individu, dan gangguan-gangguan di atas tidaklah lebih baik dijelaskan dengan ketidakmampuan intelektual (*intellectual disability*) atau gangguan perkembangan intelektual (*intellectual developmental disorder*) atau keterlambatan perkembangan secara global.

Pada anak autis, gerakan yang bersifat ritualistik atau repetitif merupakan tantangan tersendiri dan merupakan hal yang wajar dilakukan anak dengan autisme. ‘*Stimming*’ atau perilaku menstimulasi diri sendiri pada anak autis yang biasa ditunjukkan dengan mengepakkan tangan, menggoyangkan tubuh, atau mengulang ucapan berkali-kali. Menurut Masiran (2018), *stimming* merupakan cara seorang anak menstimulasi diri untuk mengurangi rasa cemas, takut, dan kegembiraan yang berlebih. Selain itu juga masalah dalam pemrosesan sensori dalam menangkap dan mengolah informasi pada anak juga menjadi alasan mengapa anak melakukan *stimming* tersebut. Pada beberapa kasus, mengunyah atau menggigit juga menjadi cara anak dalam melakukan *stimming* yang mana disebabkan oleh hiposensitif anak terhadap stimulasi oral atau yang membuat dia merasakan stimulasi oral, yang menyebabkan mereka selalu mengunyah atau menggigit sebagai stimulasi oral (Masiran, 2018). Walau menggigit buku atau perilaku *stimming* lainnya merupakan perilaku yang lazim dilakukan, perilaku tersebut harus dikurangi. Hal tersebut harus dilakukan karena beberapa *stimming* bisa berujung menyakiti diri anak, baik itu bertepuk tangan yang terlalu kencang dan sering bisa mengakibatkan tangan anak mengalami cedera, menggoyangkan badan hingga menabrak semua benda di sekitarnya, atau bahkan menggigit hal-hal yang berbahaya bagi anak karena ketakutan akan tersedak atau merusak gigi anak. Maka dari itu, hal tersebut harus dikurangi intensitasnya atau bahkan dihilangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada anak autis berumur 5 tahun di TK BPI Kota Bandung, ditemukan fakta bahwa kegiatan menggigit buku pada anak autis merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap dilakukan pembiasaan membaca. Selama dilakukan pengamatan, diketahui bahwa anak senang sekali menggigit buku selama pembiasaan membaca sedangkan teman-teman lainnya memerhatikan gambar atau membaca buku cerita yang mereka pilih. Ketika anak diambil buku yang sedang digigitnya, ia memilih untuk mengambil buku lain untuk dimainkan dan digigit atau marah karena buku yang sebelumnya ia gigit diambil. Dalam rentan waktu lima belas menit, anak menggigit buku kurang lebih 5x dalam intensitas di bawah 30 detik setiap kali menggigit bukunya.

Perilaku menggigit buku ini harus diubah secepat mungkin agar tidak berdampak buruk terhadap rutinitas anak, terlebih kesehatan anak itu sendiri. Untuk

menangani perilaku tersebut, intervensi khusus harus dilakukan. Dalam penelitian ini, akan diterapkan teknik aversi untuk menghilangkan perilaku menggigit buku pada anak autis.

Teknik aversi menurut Sutja (2016) digunakan untuk mengeliminasi atau mengurangi tingkah laku bermasalah, khususnya untuk menghentikan perilaku nyata yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan, termasuk perilaku yang bersifat sudah berat. Menurut Hadi (2005) teknik aversi merupakan prosedur yang digunakan untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku stereotip seseorang dengan menerapkan prinsip pengasosiasian tingkah laku melalui stimulus dan pemberian hukuman. Teknik aversi banyak dilaksanakan guna menghilangkan beberapa masalah perilaku karena teknik ini melibatkan pengait perilaku yang diinginkan dengan stimulus yang merugikan/menyakitkan sampai perilaku itu menghilang (Putra et al., 2017).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan teknik aversi terhadap perilaku yang tidak diinginkan pada anak berkebutuhan khusus. Pada salah satu jurnal yang berjudul ‘Mengurangi Perilaku Stereotip Menjilat Tangan pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi’. Pada kesimpulan jurnal penelitian tersebut, penerapan teknik aversi efektif menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak yakni menjilat tangan. Selain itu juga terdapat penelitian lain yang berjudul ‘Penggunaan Teknik Aversi Berkondisi untuk Meminimalisasi *Conduct Disorder* untuk Tunagrahita’ yang menunjukkan bahwa penerapan teknik aversi berpengaruh terhadap penurunan perilaku conduct disorder berupa pengucapan kata-kata kasar. Lalu ada juga jurnal penelitian lain dengan judul ‘Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Melalui Konseling Behavioral Teknik Aversi’ yang menunjukkan bahwa penerapan teknik aversi dalam konseling behavioral yang mengasosiasikan perilaku agresif dengan hukuman merupakan cara yang efektif dalam menurunkan perilaku agresif. Penelitian ini mengacu kepada penelitian-penelitian tersebut dengan kebaharuan berupa subjek penelitian yang berbeda yakni anak autis dan perilaku yang ingin dihilangkan ialah menggigit buku.

Berdasarkan kondisi anak autis di TK BPI Bandung yang sering menggigit buku yang ditunjukkan dengan anak pada waktu pembiasaan membaca selalu menggigit buku dan ketika anak diambil buku yang sedang digigitnya, ia memilih

untuk mengambil buku lain untuk digigit atau marah karena buku yang sebelumnya ia gigit diambil serta belum adanya bimbingan atau intervensi khusus dari guru di sekolah, maka penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Teknik Aversi terhadap Penurunan Perilaku Menggigit Buku pada Anak Autis di TK BPI” layak diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi selama masa studi pendahuluan, yaitu:

1. Perilaku berulang subjek dalam menggigit buku,
2. Tidak terlalu terpusatnya perhatian tenaga pendidik pada perilaku subjek yang menyebabkan subjek melakukan hal tersebut secara berulang,

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini pada penerapan teknik aversi untuk menurunkan perilaku menggigit buku pada anak autis di TK BPI.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dibatasi pada penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh teknik aversi terhadap penurunan perilaku menggigit buku pada anak autis di TK BPI?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh penerapan teknik aversi terhadap perilaku menggigit buku pada anak autis di TK BPI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keilmuan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai penerapan teknik aversi sebagai penurunan perilaku menggigit buku pada anak autis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau pedoman dalam menurunkan perilaku menggigit buku pada anak autis.